

Norma sosial yang berlaku cenderung melindungi laki-laki berkuasa, seperti Kohar, sementara perempuan seperti Murni dibiarkan tanpa perlindungan, mencerminkan ketimpangan gender yang akut pada masa itu. Selain itu, film ini juga merefleksikan bagaimana unsur agama, khususnya Islam, menjadi elemen penting dalam naratif yang merepresentasikan norma sosial dan politik pada era Orde Baru. Pemerintah pada masa itu mendorong penerapan nilai-nilai agama sebagai alat propaganda untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam film, pilihan Murni untuk melawan Dukun Teluh Gendon yang telah memanfaatkannya sebagai sarana balas dendam menunjukkan upaya untuk menegakkan nilai-nilai moral Islami, meskipun hal ini harus mengorbankan nyawanya.

Dalam *Ratu Ilmu Hitam* versi 2019, terdapat perubahan sosial dan budaya yang signifikan dalam representasi perempuan. Karakter Murni digambarkan sebagai seseorang yang berusaha lebih keras secara emosional, fisik, dan kognitif untuk, mencari keadilan atas kematian ibunya, dan mengakhiri tindakan bejat Bandi yang melakukan pelecehan terhadap anak-anak perempuan di panti asuhan.

Karakter Murni tidak hanya mencerminkan perubahan pandangan masyarakat terhadap perempuan tetapi juga membawa elemen-elemen modern seperti pengakuan atas trauma, otonomi, dan kritik terhadap struktur patriarki. Dengan motivasi internal yang mendalam dan tindakan yang berakar pada konflik internal maupun eksternal, Murni menjadi representasi perempuan era kontemporer yang kuat, kompleks, dan relevan dengan wacana sosial yang berkembang setelah era reformasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ratu Ilmu Hitam* versi 1981 dan 2019 mencerminkan perubahan signifikan dalam representasi perempuan dan perspektif mengenai ketidakadilan sosial dalam masyarakat Indonesia. Melalui struktur naratif, kedua film ini menggambarkan transformasi karakter Murni sebagai penggerak utama yang memperdalam keterlibatan penonton dalam naratif. Versi

1981 menggambarkan Murni sebagai korban budaya patriarki yang perbuatannya didorong oleh luka pribadi akibat fitnah dan pengkhianatan. Pembalasan dendamnya terarah dan personal, dengan fokus pada orang-orang yang secara langsung bertanggung jawab atas penderitaannya. Meskipun menggunakan kekuatan ilmu hitam, karakter Murni pada akhirnya menunjukkan unsur penebusan dosa dengan melawan Dukun Teloh Gedon yang memanfaatkan dirinya, bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya. Naratif ini sejalan dengan norma-norma sosial pada masa Orde Baru, yang menekankan kerukunan dan kontrol sosial melalui agama sebagai alat moralitas.

Sementara itu, versi 2019 menampilkan Murni sebagai karakter yang lebih kompleks. Skala balas dendamnya lebih luas, termasuk orang-orang yang tidak bertanggung jawab secara langsung, termasuk keluarga pelaku, anak-anak, dan penjaga panti asuhan. Tindakannya mencerminkan trauma mendalam yang mengarah pada tindakan destruktif, yang menandakan perlawanan aktif terhadap struktur patriarki yang mendominasi.

Kedua versi film mempertahankan tema utama berupa dendam, ilmu hitam, dan fitnah sebagai benang merah cerita, namun pengembangan karakter Murni di versi 2019 lebih relevan dengan wacana modern mengenai kesetaraan gender, trauma, dan kritik terhadap ketimpangan sosial. Transformasi Murni dari korban menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dalam kedua versi film ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam narasi film horor Indonesia, tetapi juga adanya perubahan nilai-nilai masyarakat terhadap representasi perempuan. Dengan demikian, *Ratu Ilmu Hitam* versi 1981 dan 2019 tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sebuah cerminan perkembangan sosial dan budaya dalam cara masyarakat Indonesia memandang perempuan, dari sekadar korban pasif menjadi figur yang kompleks dan kuat.